

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ZAMAN BATU TUA DAN BATU MADYA

Azwar Anastain¹, Desy Sulistiana Adriyani², Ela Oktadiana³, Hesty Irmala⁴,
Astri Ati Wahyuni⁵

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Banyuwangi
Email :

Anasazwar992@gmail.com¹

Desysuliatiana04@gmail.com²

elaoktadiana@gmail.com³

hestyirmala@gmail.com⁴

astriwahyuni1999@gmail.com⁵

Abstrak

Zaman batu tua atau biasa dikenal dengan zaman *Paleolitikum* merupakan kehidupan awal manusia pra-sejarah dan berlangsung selama enam ratus ribu tahun. Zaman batu madya atau zaman *mesolitikum* merupakan zaman peralihan. Penulisan ini bertujuan untuk memaparkan perkembangan kebudayaan zaman batu tua dan batu madya. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan. Sumber data diperoleh melalui studi pustaka, studi literatur, serta pencarian data melalui media internet. Manusia pada zaman batu tua selalu berpindah-pindah (*nomaden*) dan hidup dengan cara berburu dan meramu (*food gathering*) makanan yang ada di alam. Peninggalan yang ditemukan berupa peralatan batu seperti flakes, chopper (kapak genggam/alat penetak), selain itu terdapat pula peralatan dari tulang. Pada zaman batu madya manusia mulai hidup menetap dan mulai bercocok tanam untuk mendapatkan makanan. Alat-alat yang ditemukan pada zaman batu madya, antara lain beliung persegi, kapak lonjong, mata panah, serta gerabah dan perhiasan.

Kata kunci : zaman batu tua, zaman batu madya

Abstract

The Old Stone Age or commonly known as the Paleolithic era was the beginning of pre-historic human life and lasted for six hundred thousand years. The Middle Stone Age or Mesolithic Age is a transitional era. This writing aims to explain the development of ancient and middle stone age culture. The method used in writing this article is literature review or literature study. Data sources were obtained through literature studies, literature studies, and data searches via internet media. Humans in the Old Stone Age were always on the move (nomadic) and lived by hunting and gathering (food gathering) food found in nature. The remains found were stone tools such as flakes, choppers (hand-held axes/mashing tools), apart from that there were also bone tools. In the Middle Stone Age, humans began to live sedentary lives and started farming to get food. Tools found in the Middle Stone Age include square adzes, oval axes, arrowheads, as well as pottery and jewelry.

Key words: old stone age, middle stone age

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Indonesia terdahulu terbagi menjadi dua zaman, yakni zaman prasejarah atau pra-aksara dan zaman sejarah atau aksara. Pada zaman pra-aksara sendiri juga terbagi menjadi dua zaman di antaranya zaman batu dan zaman logam. Alasan disebut zaman batu sebab kebudayaan yang dihasilkan pada zaman ini sebagian besar terbuat dari batu, diawali dari yang sederhana dan kasar sampai pada yang baik dan halus. Masyarakat terdahulu memanfaatkan batu sebagai penunjang kehidupan mereka pada masa itu, seperti membuat kapak, pisau dan alat-alat lainnya untuk bertahan hidup. Berbagai peralatan yang sifatnya sederhana dan kasar disebut zaman batu tua, begitu pula sebaliknya. Pembagian zaman batu sendiri di antaranya : zaman batu tua (*paleolitikum*), zaman batu tengah (*mesolitikum*), dan zaman batu muda (*neolitikum*). Dalam artikel ini, penulis akan memfokuskan pada perkembangan kebudayaan zaman batu tua (*paleolitikum*) dan madya (*mesolitikum*).

Zaman batu tua atau biasa dikenal dengan zaman *Paleolitikum* merupakan kehidupan awal manusia pra-sejarah dan berlangsung selama enam ratus ribu tahun. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, manusia yang hidup pada zaman ini berburu dan meramu (*food gathering*) makanan yang ada di alam. Hal ini dikarenakan manusia pra-sejarah belum bisa menghasilkan makanan sendiri. Selain itu, manusia pada zaman ini juga selalu berpindah-pindah (*nomaden*) mengikuti musim makanan untuk bertahan hidup. Di daerah Jawa Timur khususnya daerah Pacitan dan Ngandong, banyak sekali temuan-temuan hasil kebudayaan pada zaman *paleolitikum*. Pada zaman ini, manusia mengenal penggunaan alat-alat yang berasal dari alam untuk mengumpulkan makanan, seperti batu, kayu, dan lain-lain. Sedangkan zaman batu madya atau

zaman *mesolitikum* merupakan zaman peralihan. Kehidupan manusia pada zaman ini belum mengalami perubahan yang signifikan, akan tetapi manusia mulai hidup menetap dan mulai bercocok tanam untuk mendapatkan makanan. Kehidupan menetap inilah yang kemudian menjadi titik awal dari perkembangan peradaban manusia tahap demi tahap.

Setiap zaman yang dilalui masyarakat Indonesia mulai dari zaman pra-aksara sampai dengan zaman aksara tentu diiringi dengan lahirnya berbagai budaya-budaya baru. Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang sangat erat hubungannya. Jika ada manusia, maka akan ada kebudayaan, sebab manusia merupakan pendukung dari terciptanya kebudayaan itu sendiri. Perubahan masyarakat selalu diikuti oleh perubahan kebudayaan.

Perkembangan kebudayaan di Indonesia telah terjadi sejak zaman prasejarah. Semakin berkembangnya peradaban dan pengetahuan manusia, maka penciptaan objek lebih didasarkan pada kebutuhan secara fungsional. Seiring berkembangnya peradaban, pengaruh kebudayaan asing pun tak luput memberikan pengaruhnya kepada kebudayaan lokal yang kemudian saling mempengaruhi dan berakulturasi.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yakni kajian pustaka atau studi kepustakaan. Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2012). Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis (Habibattullah,

dkk:2021). Penulisan artikel ini sepenuhnya berdasarkan dari kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library reseach*) di mana data diperoleh dari literatur maupun dokumentasi lainnya seperti jurnal, artikel, ataupun media lain yang masih relevan. Pada artikel ini data diperoleh melalui beberapa cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, serta pencarian data melalui media internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam artikel ini adalah studi kepustakaan, yaitu mencari data yang berkaitan dan masih relevan dengan topik pembahasan dalam artikel ini. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan kaidah penulisan.

PEMBAHASAN

Zaman Batu Tua (Paleolitikum)

Masa ketika manusia masih menggunakan batu sebagai bahan utama untuk membuat alat dan senjata. Zaman Paleolitikum digantikan oleh zaman Mesolitikum, walaupun masa transisinya berbeda-beda di setiap wilayah. Jika divisualisasikan kondisi manusia paling awal. Mereka telanjang, tanpa api, tanpa rumah, tanpa peralatan dan senjata, bahkan tanpa bahasa, dan tanpa apa-apa kecuali tangan dan otak mereka untuk mencari makan dan melindungi diri dari binatang di sekitar mereka. Tidak ada manusia liar yang hidup begitu rendah seperti manusia paling awal ini, Manusia paling awal ini memulai segalanya tanpa kebudayaan. Mereka harus memperolehnya melalui usaha-usaha tanpa bantuan yang mereka lakukan sendiri (Webster, Hutton,2021)

Alat dan senjata pertama manusia ialah segala sesuatu yang berada di tangan mereka, Sebuah cabang pohon bisa menjadi tombak: tongkat kayu yang besar bisa menjadi alat pemukul; sementara bebatuan yang diambil secara sembarangan bisa menjadi peluru ketika

dilemparkan atau digunakan sebagai alat pukul untuk memecah kacang dan menghancurkan tulang-tulang besar. Akhirnya, manusia menemukan bahwa alat yang dibentuk bisa digunakan dengan lebih baik daripada alat tanpa bentuk, dan kemudian manusia mulai menyumbing batu api menjadi kapak batu, pisau, mata tombak, alat bor, dan lain-lain, Obyek-obyek semacam ini dinamakan paleolith (batu tua), dan periode ketika obyek-obyek ini dibuat karenanya dikenal sebagai paleolitikum atau Jaman Batu Tua tampaknya mulai di tahapan interglacial ketiga dan mungkin berlangsung lebih dari seratus ribu tahun (Webster, Hutton,2021).

Tidak dibutuhkan ketrampilan untuk menyumbing batu api di sepanjang satu Sisi atau dua Sisi batu, hingga batu tersebut berbentuk simetris. Tetapi latihan menjadikannya sempurna, dan Jaman paleolitikum sebagian besar menunjukkan kemajuan berarti dalam pembuatan obyek-obyek, tidak hanya alat batu, tetapi juga peralatan dari tulang, gading mamoth, dan tanduk rusa kutub. Beragam jenis peralatan berbeda, diadaptasi untuk penggunaan khususnya, diproduksi secara bertahap. Lebih lanjut tentang peralatan yang telah disebutkan, kita menemukan alat penusuk, baji, gergaji, alat bor, alat pahat, tombak berduri, dan bahkan peralatan yang begitu rapi seperti pelontar tombak tulang dan kayu juga digunakan sebagai gagang senjata dan peralatan sehingga senjata dan peralatan bisa digunakan dengan lebih efektif. Manusia paleolitikum belajar membuat api. Tetapi bagaimana caranya, kita tidak tahu. Mungkin ia menggesekkan sepotong pirit besi dengan batu api dan kemudian menimbulkan percikan api yang jatuh ke tumpukan daun atau lumut kering, Beberapa manusia liar masih melakukan hal ini, walaupun lebih sering mereka membuat api dengan cara menggosokkan dua potong kayu bersama-sama. Penemuan

api membuat manusia bisa memasak makanan, daripada memakannya mentah-mentah, Mereka juga menggunakan api untuk mengasapi daging sehingga bisa disimpan untuk waktu yang lama Api juga digunakan untuk melindungi diri di malam hari dari binatang-binatang buas dan untuk membuat rumah gua mereka menjadi nyaman, Lebih lanjut, penggunaan api memungkinkan manusia membakar tanah liat menjadi gerabah dan melelehkan logam, tetapi langkah-langkah besar ini tidak berlangsung di jaman paleolitikum (Webster, Hutton,2021).

Manusia Jaman Batu Tua tidak diragukan lagi melewati sebagian besar waktu mereka di ruang terbuka, dengan mengikuti hewan - hewan buruan dari satu tempat ke tempat lainnya, dan, ketika malam datang, mereka berkemah di bawah bintang-bintang. Mereka membangun gubuk juga. Beberapa gambar mereka menunjukkan struktur kasar gubuk mereka dengan sebuah tonggak tunggal di bagian tengah dan kadang-kadang dengan beberapa tiang penyangga di sisi lainnya Pada umumnya mereka bertempat tinggal di bawah tepian bebatuan dan di gua, seperti yang dilakukan manusia liar saat ini. Gua-gua kapur, yang sering sangat dalam dan lapang, jumlahnya sangat banyak di Eropa barat. Gua-gua tersebut tampaknya telah dihuni selama beberapa generasi selama berabad-abad. Kumpulan besar abu dan arang, peralatan batu, tulang binatang, dan kadang-kadang tulang manusia menutupi lantai gua yang cukup dalam. Obyek-obyek ini sering ditemukan terperangkap dalam stalaktit yang dibentuk oleh air mengandung kapur yang jatuh dari atap gua. Apa yang dulunya menjadi rumah manusia gua kini menjadi sebuah museum, yang sedang menunggu penyelidikan oleh para ahli untuk mengungkap cerita masa lalu (Webster, Hutton,2021).

Manusia Paleolitikum pada awalnya pasti hidup bergantung pada suplai alam seperti beri liar, kacang-kacangan, umbi-umbian, daun-daunan, madu, telur unggas liar, kerang, dan tempayak dan juga bergantung pada binatang-binatang kecil yang mereka bisa bunuh dengan lemparan batu dan tongkat kayu. Ketika peralatan mereka berkembang dan ketrampilan mereka meningkat, mereka menjadi pemburu ikan, penjerat hewan dan pemburu hewan-hewan besar. Mereka membunuh dan memakan mamoth berbulu, kuda nil, bison Eropa, rusa kutub, dan terutama kuda stepa, yang saat itu berkembang dalam kumpulan - kumpulan besar di seluruh Eropa barat. Ada sebuah Situs Paleolithik di Prancis yang diperkirakan mengandung tulang-tulang seratus ribu kudag Kulit dari binatang buruan dijadikan alat pelindung dan pakaian, seperti yang kita tahu dari penemuan alat pengerik kulit yang terbuat dari batu api dan jarum dari tulang (Webster, Hutton,2021).

Beberapa penghuni gua ini adalah seniman berbakat Mereka menghiasi peralatan batu dan tulang dengan ukiran, figur-figur yang terbuat dari tanah liat, patung-patung yang terbuat dari batu dan gading, dan menutup dinding gua tempat tinggal mereka dengan berbagai lukisan berwarna merah, kuning, coklat, dan warna-warna cerah lainnya. Subyek lukisan itu pada umumnya adalah binatang, walaupun beberapa representasi bentuk manusia juga telah ditemukan, Lukisan - Lukisan paleolitikum terbaik sungguh mengagumkan, melampaui usaha-usaha manusia liar modern. Manusia yang membuat lukisan ini jelas pengamat dekat kehidupan binatang, Para penghuni gua rupanya telah memiliki bentuk kasar agarna, Mayat-mayat yang dikubur di dalam gua kadang-kadang dikelilingi dengan persembahan berupa makanan, peralatan, dan ornamen-ornamen, yang pastinya ditujukan untuk si mayat agar bisa digunakan di alam lain

setelah kematiannya (Webster, Hutton, 2021).

Ada aspek-aspek lain kebudayaan paleolitikum tentangnya hanya sedikit atau tidak ada yang bisa dipelajari dengan pasti. Kita hanya bisa menduga, dari apa yang diketahui tentang orang liar saat ini, bahwa di periode yang sangat lampau ini orang-orang mulai bekerja sama dalam berburu dan membela diri melawan binatang dan manusia lain yang jadi musuhnya, Setiap kelompok anggotanya sedikit beberapa ratus individu yang paling besar karena populasi masih sangat jarang. Pemerintahan tidak diragukan lagi telah ada, tetapi apakah dipimpin oleh para tetua atau oleh para sesepuh komunitas kecil kami tidak tahu. Mungkin bentuk keluarga juga telah muncul, dan laki-laki dan wanita mulai hidup bersama lebih kurang secara permanen di bawah beberapa bentuk perkawinan, Kehidupan sosial manusia sangat kuno, demikian juga agama, seni dan kebudayaan materialnya (Webster, Hutton, 2021).

Beberapa perkembangan kebudayaan ditemukan di Indonesia sekitar Pacitan, Jawa Timur (ditemukan oleh von Koenigswald) dan Ngandong, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Pada zaman ini, manusia hidup secara nomaden atau berpindah-pindah tempat dalam kumpulan kecil/koloni untuk mencari makanan. Pekerjaan kaum perempuan adalah mengumpulkan dedaunan, ubi, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Sedangkan, tugas kaum laki-laki adalah memburu binatang untuk dimakan.

Peninggalan yang ditemukan antara lain berupa peralatan batu seperti flakes (alat penyerpih berfungsi misalnya untuk mengupas, menguliti), chopper (kapak genggam/alat penetak), selain itu terdapat pula peralatan dari tulang (Ruang Sejarah, 2019).

Kapak genggam banyak ditemukan di daerah Pacitan, biasa disebut chopper (alat penetak/pemotong). Dinamakan

kapak genggam karena alat tersebut serupa dengan kapak, tetapi tidak bertangkai dan cara menggunakannya dengan cara menggenggam bagian kapaknya. Pembuatannya dengan cara memangkas salah satu sisi batu sampai menajam dan sisi lainnya dibiarkan apa adanya sebagai tempat menggenggam.

Alat-alat peninggalan Kebudayaan Pacitan dan Kebudayaan Ngandong juga dapat ditemukan di beberapa lokasi lain. Sebagai contoh, alat-alat batu dan tulang dapat ditemukan di Sidorejo, Ngawi. Alat penyerpih atau flakes dapat ditemukan di Sangiran, Sragen. Selain di Jawa Tengah dan Jawa Timur, peralatan yang mirip dengan peninggalan kedua kebudayaan tersebut juga dapat ditemukan di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Kepulauan Maluku (Ningsih, Widya Lestari, 2021).

Spesies manusia purba yang telah ada pada zaman ini adalah *Meganthropus paleojavanicus* dan *Pithecanthropus erectus* (*Pithecanthropus mojkertensis*, *Pithecanthropus robustus*) (Ruang Sejarah, 2019).

Zaman Batu Madya (Mesolitikum)

Pada zaman ini, kehidupan manusia beralih dari pola pemburu-pengumpul ke cara hidup menghasilkan makanan. Adanya kemampuan menghasilkan makanan tersebut menunjukkan bahwa manusia purba sudah menetap secara permanen. Tempat hidup manusia purba terdapat di dekat sungai, danau, bukit dan hutan-hutan serta tempat-tempat yang di dekat dengan air. Mereka sudah tidak tinggal di gua-gua tetapi sudah menghuni rumah-rumah panggung yang dibangun secara sederhana. Rumah-rumah panggung tersebut didirikan agar dapat terhindar serangan binatang buas (Targiyatmi, Eko, 2014).

Pada masa ini, kegiatan berburu masih tetap dilakukan, walaupun frekuensinya tidak sering seperti masa sebelumnya

(Basri, Asrul,dkk. 2001). Sistem berlandang secara berpindah ini disebut juga bergumah. Kegiatan seperti ini masih sering dijumpai di Indonesia seperti di pedalaman Papua dan Kalimantan (Portal Sejarah Indonesia dan Dunia,2020).

Sistem Sosial

Struktur sosial masyarakat purba masih sederhana berciri keseragaman (homogenitas) yang sangat tinggi. Keseragaman tersebut menyangkut berbagai aspek seperti aspek pola dan bentuk tempat tinggal. Bentuk-bentuk tempat tinggal berkaitan dengan struktur masyarakat masa bercocok tanam. Pada umumnya, bentuk-bentuk tempat tinggal (rumah) dari masa bercocok tanam berupa rumah-rumah kecil, bundar dan atapnya melekat di tanah. Pada saat ini bentuk-bentuk rumah peninggalan zaman prasejarah tersebut dapat dijumpai di pulau Timor dan Kalimantan Barat. Dalam aspek kependudukan mulai terjadi gejala penambahan penduduk dengan cepat. Hal ini disebabkan pada masa itu mulai muncul anggapan di dalam masyarakat bahwa jumlah anggota keluarga yang banyak akan sangat menguntungkan karena tersedianya tenaga kerja yang dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan pekerjaan di bidang pertanian (Targiyatmi, Eko,2014).

Sistem Mata Pencaharian

Karena penambahan penduduk yang menyebabkan jumlah tenaga tenaga kerja meningkat, bidang pertanian berkembang pesat. Pada bidang pertanian masyarakat mulai menanam lahan pertanian dengan jenis-jenis tanaman seperti umbi-umbian dan buah-buahan. Dari jenis-jenis tanaman itu berkembang jenis-jenis tanaman lainnya seperti biji-bijian, padi-padian dan sayur-sayuran namun selain bercocok tanam manusia purba juga beternak (Targiyatmi, Eko,2014).

Pada waktu luang saat menunggu panen masyarakat purba juga mengisinya dengan berbagai usaha kerajinan rumah tangga, seperti menganyam, membuat gerabah dan mengasah alat-alat pertanian. Adanya kepandaian manusia purba dalam membuat kerajinan tangan yang mulai dirintis pada masa bercocok tanam memunculkan spesialisasi pekerjaan di bidang pertambangan yang merupakan prasyarat bagi lahir perundagian. Pada masa bercocok tanam masyarakat purba juga sudah pandai membuat perahu dari pohon-pohon besar yang dipotong-potong dan digunakan untuk menangkap ikan. Proses pembuatan perahu dilakukan dengan melubangi potongan-potongan kayu besar dengan api dan selanjutnya lubang tersebut diperdalam dengan beliung sehingga menyerupai bentuk lesung. Pada saat itu juga telah ada kegiatan perdagangan perdagangan barter yaitu dengan cara tukar menukar barang barang guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Targiyatmi, Eko,2014).

Sistem Peralatan Hidup

a. Beliung Persegi

Beliung persegi berbentuk seperti cangkuk dengan ukuran 4–25 cm. Alat itu dibuat dari batuan kalsedon, agat, chert, dan juspis. Tipe umum beliung persegi adalah beliung dengan variasinya yang berupa beliung bahu, beliung tangga, beliung atap, beliung biola dan beliung penarah. Daerah penemuan beliung persegi meliputi hampir seluruh Indonesia, terutama di bagian barat. Alat semacam itu juga ditemukan di Malaysia, Thailand, Kampuchea, Vietnam, China dan Taiwan (Targiyatmi, Eko,2014).

Sedangkan di Indonesia, beliung persegi ditemukan di wilayah Nusa Tenggara, pulau Sumatra, pulau Jawa, dan Sulawesi (dosempintar,2020).

b. Kapak Lonjong

Kapak lonjong dibuat dari batu kali jenis nefrit yang telah diasah lebih halus

daripada kapak persegi. Daerah penemuannya terbatas di wilayah bagian timur Indonesia. Hal itu sesuai dengan penelitian Van Heekeren dan W.F. Van Beers yang mengatakan bahwa di Kalumpang, Sulawesi Utara sudah terjadi perpaduan antara tradisi kapak persegi dan kapak lonjong. Penemuan itu ditaksir sangat muda, yaitu pada 600-1000 tahun yang lalu. Di Irian (Papua) juga ditemukan kapak lonjong (Targiyatmi, Eko,2014).

c. Mata Panah

Mata panah ini digunakan untuk berburu, memanah dan menangkap ikan dengan bentuk seperti gergaji yang terbuat dari tulang (dosenpintar,2020). Mata panah ini ditemukan pada masa bermukim dan bercocok tanam. Daerah penemuan yang penting ialah Pacitan (Jawa Timur) dan Toala (Sulawesi Selatan). Mata panah bergerigi dan bilah dari kebudayaan Toala ditemukan di Toala Sulawesi Selatan (Targiyatmi, Eko,2014).

d. Gerabah dan Perhiasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa alat-alat gerabah sudah mulai dibuat pada masa bermukim dan bercocok tanam, tetapi pembuatannya masih kasar dan sederhana. Alat gerabah itu pertama kali digunakan untuk menyimpan bahan makanan dan minuman, kemudian berkembang digunakan sebagai alat memasak. Bersamaan dengan itu, barang perhiasan juga mulai dibuat. Misalnya, gelang dari batuan kalsedon manik-manik dari tanah liat, kalung dari kulit kerang dan lukisan berwarna warni. Aneka lukisan itu dapat dijumpai dalam masyarakat pedalaman misalnya di Toraja dan Papua (Targiyatmi, Eko,2014).

Sistem Religi

Manusia prasejarah pada masa mesolitikum sudah mengenal suatu kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Mereka percaya terhadap hal-hal yang

menakutkan atau serba hebat. Selain itu mereka juga memuja roh nenek moyangnya kadangkala kalau melihat pohon yang besar tinggi dan rimbun manusia merasa ngeri. Manusia purba menganggap bahwa kegiatan itu disebabkan pohon itu ada yang menghuni. Begitupun terhadap batu besar serta binatang yang besar atau menakutkan mereka juga memujanya kekuatan alam yang besar seperti petir, topan, banjir dan gunung meletus yang dianggap menakutkan dan mengerikan juga dipuja. Jika terjadi letusan gunung berapi mereka beranggapan bahwa yang menguasai gunung sedang murka (Targiyatmi, Eko,2014).

Sistem kepercayaan masyarakat pada masa bermukim dan bercocok tanam dapat dibedakan atas dua hal di antaranya sebagai berikut :

1. Animisme

Adalah paham kepercayaan yang meyakini bahwa roh mendiami benda-benda tertentu. Contoh paham animisme ini adalah upacara syukuran panen dengan memanggil roh pertanian (Portal Sejarah Indonesia dan Dunia,2020).

2. Dinamisme

Dinamisme adalah paham kepercayaan yang meyakini bahwa ada kekuatan gaib pada benda-benda tertentu (Portal Sejarah Indonesia dan Dunia,2020). Misalkan saja menaruh hormat kepada pohon, batu besar, gunung, dan jimat. Praktek religi dan kepercayaan berupa pemujaan arwah para leluhur masih dianut oleh suku-suku pedalaman di Indonesia misalnya suku bangsa Dayak di Kalimantan yang masih mempraktekkan ritual ritual animisme dan dinamisme (Targiyatmi, Eko,2014).

Zaman mesolitikum di Indonesia

Pada zaman mesolitikum di Indonesia, manusia hidup tidak jauh berbeda dengan zaman paleolitikum, yaitu dengan berburu dan menangkap ikan, tetapi manusia pada masa itu juga mulai

mempunyai tempat tinggal agak tetap dan bercocok tanam secara sederhana. Tempat tinggal yang mereka pilih umumnya berlokasi di tepi pantai (Kjokkenmoddinger) dan goa-goa (abris sous roche) sehingga di lokasi-lokasi tersebut banyak ditemukan berkas-berkas kebudayaan manusia pada zaman itu (Susan G. Keates, Juliette Pasveer, 2004).

1. Kjokkenmoddinger

Kjokkenmoddinger adalah sampah dapur dari zaman mesolitikum yang ditemukan di sepanjang pantai timur Pulau Sumatra. Hal ini diteliti oleh Dr. P. V. van Stein Callenfels pada tahun 1925 dan menurut penelitian yang dilakukannya, kehidupan manusia pada saat itu bergantung dari hasil menangkap siput dan kerang karena ditemukan sampah kedua hewan tersebut setinggi 7 meter. Sampah dengan ketinggian tersebut kemungkinan telah mengalami proses pembentukan cukup lama, yaitu mencapai ratusan bahkan ribuan tahun. Di antara tumpukan sampah tersebut juga ditemukan batu penggiling beserta landasannya (pipisan) yang digunakan untuk menghaluskan cat merah. Cat tersebut diperkirakan digunakan dalam acara keagamaan atau ilmu sihir. Di tempat itu juga ditemukan banyak benda-benda kebudayaan seperti kapak genggam yang disebut pebble atau kapak genggam Sumatra (Sumeteralith) sesuai dengan tempat penemuannya. Kapak tersebut terbuat dari batu kali yang dibelah dua dan teksturnya masih kasar. Kapak lain yang ditemukan pada zaman ini adalah bache courte (kapak pendek) yang berbentuk setengah lingkaran seperti kapak genggam atau chopper. Berdasarkan pecahan tengkorak dan gigi yang ditemukan pada Kjokkenmoddinger, diperkirakan bahwa manusia yang hidup pada zaman mesolitikum adalah bangsa Papua Melanesoide (nenek moyang suku Irian dan Melanesoid) (Soekmono R.,1973).

2. Abris Sous Roche

Salah satu peninggalan zaman mesolitik berupa Abris Sous Roche. Abris Sous Roche adalah goa menyerupai ceruk batu karang yang digunakan manusia sebagai tempat tinggal (Soekmono R.,1973). Penelitian mengenai kebudayaan Abris sous roche ini juga dilakukan oleh van Stein Callenfels pada tahun 1928-1931 di Goa Lawu dekat Sampung, Ponorogo (Madiun). Alat-alat yang ditemukan lebih banyak terbuat dari tulang sehingga disebut sebagai Sampung Bone Culture (D. P. Erdbrink, 1954).

Di daerah Besuki (Jawa Timur), van Heekeren juga menemukan kapak Sumatra dan kapak pendek. Abris sous roche juga ditemukan pada daerah Timor dan Rote oleh Alfred Buhler yang menemukan flakes culture dari kalsedon bertangkai dan hal ini diduga merupakan peninggalan bangsa Papua Melanesoide (Sylvia Ohnemus,1998). Hasil kebudayaan Abris sous roche juga ditemukan di Lamancong (Sulawesi Selatan) yang biasa disebut kebudayaan Toala. Kebudayaan Toala ditemukan pada suatu goa yang disebut Goa Leang Pattae dan inti dari kebudayaan ini adalah flakes dan pebble. Selain Toala, para ahli juga menemukan kebudayaan Bacson-Hoabinh dan Bandung di Indonesia. Bacson-Hoabinh diperkirakan merupakan pusat budaya prasejarah Indonesia dan terdiri dari dua macam kebudayaan, yaitu kebudayaan pebble (alat-alat tulang yang datang dari jalan barat) dan kebudayaan flakes (datang melalui jalan timur). Sementara itu, penelitian kebudayaan Bandung dilakukan oleh van Koenigswald di daerah Padalarang, Bandung Utara, Cicalengka, Banjaran Soreang, dan sebelah barat Cililin. Kebudayaan yang ditemukan berupa flakes yang disebut microlith (batu kecil), pecahan tembikar, dan benda-benda perunggu (Soekmono R.,1973).

KESIMPULAN

Zaman batu mesolitikum (madya) kehidupan masih beradaptasi di alam dengan menggunakan teknik teknik sederhana atau klasik di zaman ini dilakukan berburu di alam mencermati hal ini perkembangan sejarah pada umumnya ada 3 faktor saling berkaitan satu sama lain dan berhubungan alam , manusia dan kebudayaan. Dalam hal ini menginterpretasikan alam sebagai penghubung kehidupan manusia serta penghubung dengan kebudayaan.

Budaya prasejarah merupakan refleksi kondisi dari lingkungan alam ini bersifat kehidupan nya secara nomaden yang eksploitasnya cara hidupnya sangat bergantung membutuhkan alam paleolitik. Masyarakat neolitik mulai menunjukkan bermula tanda tanda menetap. Disuatu tempat menetap membentuk kelompok kecil perkampungan kecil serta penghidupan baru secara bercocok tanam dan domestikasi hewan. Disamping itu pada kehidupan telah ada di Indonesia dijumpai adanya nilai tradisi prasejarah hingga sekarang ini bercocok tanam pembuatan kapak , pembuatan logam dan masyarakat masih menjalankan sekarang ini.

Paleolitikum dan Mesolitikum memberikan wawasan tentang kemampuan manusia prasejarah dalam bertahan hidup, perkembangan teknologi, serta ekspresi budaya mereka. Sekalipun berlangsung pada masa prasejarah, kebudayaan Paleolitikum dan Mesolitikum memainkan peran penting dalam perkembangan manusia dan memberikan wawasan penting tentang perjalanan budaya manusia.

SARAN

Pentingnya Mempelajari Kebudayaan Masa Zaman Batu Tua dan Muda

1. Mengenal Sejarah

Kita harus selalu mengenali sejarah asal-usul manusia untuk memahami

perkembangan dan pencapaian manusia sampai saat ini.

2. Mengembangkan Kreativitas

Pelajaran tentang kebudayaan masa Batu tua dan muda dapat mendorong kita untuk lebih berkreaitivitas dalam membuat inovasi baru.

3. Menghargai Keragaman

Dalam belajar tentang kebudayaan lalu, kita akan semakin memahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki banyak keanekaragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Asrul,dkk. (2001). *Mengenal Tradisi Bercocok Tanam di Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional.
- Habibatullah, S., dkk. 2021. *Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Berceita*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2).
- (Inggris) Susan G. Keates, Juliette Pasveer (2004). *Modern Quaternary Research in Southeast Asia, Volume 17: Quaternary Research In Indonesia*. Taylor & Francis. ISBN 978-90-5809-674-6.
- (Inggris) D. P. Erdbrink (1954). *"Mesolithic Remains of the Sampung Stage in Java: Some Remarks and Additions"*. Southwestern Journal of Anthropolog. 10 (3): 294–303.
- (Inggris) Sylvia Ohnemus (1998). *An ethnology of the Admiralty Islanders: the Alfred Bühler Collection*. University of Hawaii Press.
- "Masa Bercocok Tanam - Pengertian, Ciri, Corak dan Jenis | dosenpintar". dosenpintar.com. Diakses tanggal 2020-05-10.
- Ningsih, Widya Lestari. 2021. Nailufar, Nibras Nada, ed. *"Kebudayaan Ngandong: Peninggalan dan Persebaran"*. Kompas.com.
- "Portal Sejarah Indonesia dan Dunia: Corak Kehidupan Manusia Purba Pada Masa Bercocok Tanam". Portal Sejarah Indonesia dan Dunia.

- "Portal Sejarah Indonesia dan Dunia: *Apa Perbedaan Kepercayaan Animisme dengan Dinamisme?*". Portal Sejarah Indonesia dan Dunia.
- "Ruang Sejarah: *Revolusi Kebudayaan Prasejarah: Dari Kebudayaan Kapak Hingga Nekara*". Ruang Sejarah. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2019-04-22.
- "Ruang Sejarah: *Sejarah, Ciri-Ciri dan hasil kebudayaan Zaman Palaeolitikum*". Ruang Sejarah. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2019-04-22.
- Soekmono R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius. ISBN 978-979-413-174-9.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Targiyatmi, Eko. 2014. *Sejarah Pembelajaran Sejarah Interaktif*. Solo: Platinum. ISBN 978-602-257-577-1.
- Webster, Hutton (2021). *World History: Sejarah Dunia Lengkap*. Yogyakarta: IndoLiterasi. hlm. 10–14. ISBN 978-602-0869-902.